

## REGISTER ANAK JALANAN KOTA SURAKARTA

Memet Sudaryanto, Sumarwati, Edy Suryanto

Universitas Sebelas Maret

E-mail : memetsudaryanto@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this research is to describe: (1) the characteristic of the use of the register on outsiders in Surakarta, (2) the purpose of the use of the register on outsiders in Surakarta. This study uses descriptive qualitative method. The data sources are is the outsiders daily conversation and informers. Techniques for collecting the data use direct observation, interviews, and recording the outsiders dialogue. Data validity test uses triangulation method and triangulation source. The data analysis technique uses interactive analysis which includes four components : (1) data collection, (2) data reduction, (3) data serving, and (4) drawing conclusion. The register characteristics of outsiders are (1) dominated by the use of Javanese, (2) having the shift and the change of the words meaning (3) having simpler form of language, (4) having the use of unappropriate/ impolite words (5) having code switching and code mixing, (6) using a variety of intimate. The purposes of the use register on outsiders in Surakarta are: (1)to differentiate themselves from anothers outsiders community, (2) to show the respect among the outsiders, (3) to show the intimacy of the outsiders, (4) to emphasize the emotion and (5) to hide the meaning of communication from society. The conclusion of this research is that the characteristic and particular purpose of street child register is different from the characteristic and purpose of another society or community.*

**Key words :** *outsiders, register, characteristics, communication,*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) karakteristik penggunaan register anak jalanan Kota Surakarta; dan (2) tujuan penggunaan register anak jalanan di Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data adalah peristiwa tutur anak jalanan dan informan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara, dan pencatatan dialog anak jalanan. Uji validitas data yang digunakan adalah triangulasi metode dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang meliputi empat komponen, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan. Karakteristik register anak jalanan adalah : (1) umumnya menggunakan bahasa jawa, (2) ada pergeseran dan perubahan makna, (3) menggunakan kata-kata bentuk ringkas, (4) menggunakan kata bermakna kasar, (5) ada peristiwa alih kode dan campur kode, (6) menggunakan ragam intim. Tujuan penggunaan register anak jalanan adalah untuk : (1) membedakan dengan kelompok anak jalanan yang lain, (2) menunjukkan penghormatan atau kekuasaan, (3) menunjukkan keakraban, (4) menegaskan emosi, dan (5) menyembunyikan makna komunikasi dari masyarakat. Simpulan penelitian ini adalah karakteristik dan tujuan khusus register anak jalanan berbeda dengan karakteristik dan tujuan masyarakat atau kelompok komunitas lain.

**Kata kunci:** anak jalanan, register, karakteristik, komunikasi

### PENDAHULUAN

Berdasarkan data Departemen Sosial Republik Indonesia (dalam Suhartanto, 2008) ditemukan bahwa beberapa tahun terakhir jumlah anak jalanan di Indonesia mengalami peningkatan cukup pesat. Menurut data dari Dinas

Ketenagakerjaan dan Transmigrasi (DINSOSNAKERTRANS), tercatat sebanyak 648 anak yang terdiri dari anak terlantar, anak nakal, dan anak jalanan tersebar di Solo (dalam Arum, 2010). Menurut Sudarsono (dalam Zakarya, 2011), anak jalanan tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap, yang secara yuridis tidak berdomisili otentik. Mereka berpindah dari satu kota ke kota lain tanpa kurun waktu lama. Termasuk salah satu tujuan mobilisasi anak jalanan juga terjadi di Kota Surakarta.

Anak jalanan termasuk dalam masyarakat bahasa, mereka menggunakan bahasa dalam bersosialisasi maupun bekerja. Dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, kelompok anak jalanan juga tidak terlepas dari kegiatan kebahasaan. Bahasa tersebut belum tentu dipahami oleh masyarakat di luar anak jalanan. Dalam kebahasaan, istilah komunitas bahasa tertentu disebut register.

Seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dalam suatu bahasa, bila orang tersebut menguasai sistem bahasa itu. Sempurna atau tidaknya bahasa sebagai alat komunikasi umum sangat ditentukan oleh kesempurnaan sistem atau aturan bahasa dari masyarakat pemakainya (Santoso, 1990:1). Jika bahasa nasional dipakai oleh satu kelompok bangsa, tentu saja bahasa kelompok tidak demikian. Meskipun sama-sama digunakan satu kelompok masyarakat, lingkup penggunaannya tetap berbeda. Bahasa nasional hanya digunakan oleh sebangsa dalam satu negara saja, sedangkan bahasa kelompok tidak. Bahasa kelompok mungkin saja digunakan sekelompok masyarakat dari ragam negara yang berbeda dengan lingkup yang lebih sempit.

Ragam bahasa adalah variasi pemakaian bahasa yang timbul dari akibat adanya sarana, situasi, dan bidang pemakaian yang berbeda-beda (Mustakim, 1994:218). Ragam bahasa khususnya di Indonesia dewasa ini berkembang dengan cukup pesat. Adanya slogan, sleng, register, akronim, plesetan dan berbagai bentuk lainnya turut mewarnai penggunaan bahasa Indonesia. Kesemuanya dikaji dalam linguistik, terkhusus sosiolinguistik. Dengan adanya perkembangan yang beragam, membuat komunikasi antarmasyarakat lebih mudah, terutama dalam satu komunitas dan kelompok tertentu. Perannya pun makin beragam dan unik, tidak terlepas dari situasi dan kondisi penutur, tetapi juga keinginan penutur turut tercover.

Konsep register berdasarkan perspektif sosiolinguistik pada mulanya, register dipakai oleh kelompok profesi tertentu. Bermula dari adanya usaha orang-orang yang terlibat dalam komunikasi secara cepat, tepat, dan efisien di dalam suatu kelompok kemudian mereka menciptakan ungkapan khusus yang dipakai oleh kelompok mereka sendiri. Setiap anggota kelompok itu beranggapan sudah

dapat saling mengetahui karena mereka sama-sama memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kepentingan yang sama. Selain pengetahuan, pengalaman, dan kepentingan yang sama, masa pertemuan yang cukup rutin membuat sekelompok orang memiliki objek pembicaraan yang terkadang sama.

Akibat dari interaksi semacam itu, bentuk tuturan (kebahasaannya) akan menunjukkan ciri-ciri tertentu. Semisal, pengurangan struktur sintaksis dan pembalikan urutan kata yang normal dalam kalimat (Holmes, 1992:27-282). Oleh karenanya, ciri-ciri tuturan (kebahasaan) mereka selain akan mencerminkan identitas kelompok tertentu, juga dapat menggambarkan keadaan apa yang sedang dilakukan oleh kelompok tersebut. Konsep register telah banyak diutarakan oleh para sosiolinguis dengan pemahaman yang berbeda-beda.

Selain pendapat dari Holmes, beberapa sosiolinguis menjelaskan konsep register secara lebih sempit, yakni hanya mengacu pada pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan kelompok pekerjaan yang berbeda. Karena perbedaan ragam dan register tidak begitu penting, kebanyakan para sosiolinguis tidak begitu mempermasalahkannya.

Jumlah anak jalanan di Indonesia ternyata cukup fantastis. Meskipun tersebar di berbagai daerah dengan kuota masing-masing, data yang tercatat pun masih melejit. Berdasarkan data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia (2009), jumlah anak terlantar sebanyak 3.488.309, Balita terlantar sebanyak 1.178.824, anak rawan terlantar sebanyak 10.322.674, sementara anak nakal sebanyak 193.155 anak, dan anak cacat sebanyak 367.520 anak. Hal tersebut diperkuat dengan survei mahasiswa dari Unika Atmajaya Jakarta di 12 Kota Besar di Indonesia pada tahun 1999, menyebutkan jumlahnya 39.861 anak (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2009).

Berdasarkan data di atas, ternyata jumlah anak jalanan meningkat drastis dibanding tahun 2002. Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diselenggarakan dengan kerjasama *Badan Pusat Statistik* (BPS) dan Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial (Pusdatin Kesos) pada tahun 2002 jumlah anak jalanan sebanyak 94.674 anak (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2009).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan register anak jalanan sebagai kajian utamanya. Selain observasi di sepanjang jalan, penelitian ini juga melakukan wawancara dengan narasumber atau informan yang dibutuhkan dalam mendukung penelitian. Dalam penelitian ini informasi yang bersifat kualitatif

dideskripsikan secara teliti dan analitis. Pendeskripsian meliputi mencatat dan meneliti register anak jalanan. Strategi penelitian yakni studi kasus. Studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus dilakukan melalui observasi, peneliti menjadi partisipan pasif dan sebisa mungkin tidak diketahui keberadaannya oleh anak jalanan.

Data penelitian ini diperoleh melalui hasil rekaman dan wawancara register anak jalanan. Sumber data penelitian ini adalah peristiwa dan informan. Teknik yang dilakukan dalam mengumpulkan data antara lain: (1) observasi langsung, (2) wawancara, (3) pencatatan, dan (4) analisis. Peneliti menganalisis kata atau frasa tersebut dengan teori dari Haymes (dalam Bell, 1976:79) dengan teori speaking (*setting and scene*, *participants*, *ends*, *act*, *key*, *instrumentalities*, *norms*, dan *genres*.)

Data yang terkumpul diperiksa keabsahannya. Oleh karena itu, untuk mengusahakan terjadinya validitas data yang diperoleh dilakukan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi metode adalah mengecek kebenaran data dari beberapa sumber yang berbeda dengan menggunakan beberapa metode. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive model of analysis*). Analisis model interaktif ini merupakan interaksi dari empat komponen, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan simpulan (*verivikasi*).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Lokasi penelitian ini adalah Kota Surakarta yang memiliki jumlah anak jalanan yang relatif tinggi. Secara spesifik lokasi pengambilan data diambil di tiga titik utama, yaitu: (1) Kecamatan Jebres, (2) Kecamatan Banjarsari, dan (3) Kecamatan Serengan. Pengambilan lokasi penelitian dikarenakan intensitas mobilitas anak jalanan di daerah tersebut tinggi, keterjangkauan wilayah penelitian, dan kondisi sosial anak jalanan di tiga kecamatan tersebut beraneka ragam.

Analisis makna dilakukan untuk mengetahui makna kata atau kalimat sesuai dengan konteksnya. Analisis pada peristiwa tutur anak jalanan di Kota Surakarta didasarkan pada: (a) *setting and scene* disebut juga keadaan, (b) *participants* adalah pihak yang terlibat dalam pertuturan, (c) *ends* (maksud dan tujuan pertuturan), (d) *act* yang merupakan nada, cara dan semangat di mana

suatu pesan disampaikan, (e) *key* atau bentuk ujaran dan isi ujaran, (f) *instrumentalities* (pada jalur yang dipakai), (g) *norms* merupakan norma atau aturan dalam berinteraksi), dan (h) *genres* yakni jenis bentuk penyampaian.

Register merupakan bahasa yang digunakan oleh komunitas masyarakat tertentu. Bahasa yang hanya dapat dipahami oleh komunitas di dalamnya, seperti register anak jalanan Kota Surakarta. Berikut ini akan dipaparkan temuan register pada anak jalanan di kota Surakarta.

- (1) Kata *klimis* ‘rapi’ dengan makna berantakan. Kata *klimis* arti sesuai dengan kamus adalah rapi dan mengilap, sedangkan dalam register kata *klimis* memiliki arti berantakan dan tidak rapi.
- (2) Kata *ngalor* ‘ke utara’ dengan makna pergi ke warung makan. Kata berikutnya yang ditemukan pada percakapan anak jalanan adalah kata *ngalor*. *Ngalor* dengan kata dasar *lor*, artinya utara memiliki arti yang berbeda dalam register anak jalanan.
- (3) Kata *ahai* dimaknai dengan makna sempurna. *Ahai* merupakan sebuah ungkapan yang memiliki makna sempurna. Seorang anak jalanan mengungkapkan betapa sempurnanya Dardi dan menggunakan kata *ahai* untuk mengungkapkan kegembiraannya tersebut. Kata *ahai* tidak terdapat dalam kamus, tetapi apabila disesuaikan dengan konteks yang ada maka kata tersebut mendekati kepemilikan makna sempurna.
- (4) Kata *sowak* ‘sobek’ dengan makna bodoh. *Sowak* merupakan kata yang termasuk register anak jalanan yang digunakan dalam percakapan sesama komunitas. Kata ini memiliki perbedaan arti dengan kamus. Sesuai dengan kamus, *sowak* berarti sobek atau robek.
- (5) Kata *pengki* ‘keranjang sampah’ memiliki makna anak buah. Lingkungan percakapan dalam keadaan ramai, baik situasi pasar maupun situasi stasiun, di stasiun juga masih terlihat banyak orang yang datang dan pergi. Kata *pengki* termasuk ke dalam register. Selain karena maknanya berbeda dengan makna dalam kamus, kata ini hanya dimengerti dalam satu komunitas anak jalanan saja. *Pengki* memiliki makna anak buah atau seseorang yang berada di bawah kekuasaan bos.
- (6) Kata *ndhes* memiliki persamaan makna dengan *cah*. Percakapan ini terjadi di Pasar Ledoksari, Jebres, Surakarta ± 300 meter selatan Stasiun Kereta Api, Jebres, Surakarta. Masih dengan keadaan yang sama dengan analisis sebelumnya, keadaan jalanan ramai, baik situasi pasar maupun situasi stasiun, dari stasiun juga masih terlihat banyak yang datang dan pergi.

- (7) Kata ***bos*** ‘orang yang berkuasa mengawasi dan memberi perintah’ yang memiliki makna panutan atau guru, percakapan terjadi di Pasar Ledoksari, Jebres, Surakarta. ± 300 meter selatan Stasiun Kereta Api, Jebres. Keadaan Stasiun Kereta Api Jebres cukup ramai mengingat hari minggu, banyak penumpang turun dan berdatangan. Keadaan masih sama, tidak ada perbedaan situasi yang mendadak ketika register ini diucapkan.
- (8) Kata ***kawasan*** ‘daerah atau sekitar’ yang memiliki makna wilayah kerja. Dalam kehidupan sehari-hari kadang masyarakat bahasa pada umumnya menggunakan kata kawasan sebagai bentuk perwilayahan dengan tanpa maksud dan tujuan tertentu. Ternyata, kata kawasan juga ditemukan pada bahasa anak jalanan dengan makna yang berbeda.
- (9) Kata ***munggah*** ‘naik’, ***nyepur*** ‘naik kereta api’, ***medhun*** ‘turun’, ***ngampung*** ‘mudik’, ***manggung*** ‘ke atas panggung’, ***masar*** ‘ke pasar’, ***ngleseh*** ‘duduk lesehan’. Kata *munggah*, *nyepur*, *medhun*, *ngampung*, *manggung*, *masar*, *ngleseh* digunakan dalam konteks situasi yang sama. Cukup berbeda dengan makna umumnya, *munggah* memiliki makna naik bus dan melakukan kegiatan mencari uang, sedangkan *nyepur* adalah mencari uang di atas kereta api. *Medhun* memiliki makna dalam kamus ‘turun’, tetapi dalam register berarti turun ke jalan untuk mencari uang. *Ngampung* memiliki makna dalam register yakni pergi ke pemukiman penduduk untuk mencari uang, *manggung* memiliki makna pergi ke daerah Panggung untuk mencari uang, sedangkan *masar* bermakna pergi pasar, begitu pula dengan *ngleseh* bermakna pergi ke tempat-tempat lesehan untuk mencari uang.
- (10) Kata ***colut*** memiliki makna berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Kata *colut* tidak memiliki pemaknaan dalam kamus bahasa Jawa. Kata ini adalah register yang digunakan anak jalanan yang memiliki arti berpindah tempat. Perempatan tampak lebih sepi dari sebelumnya dan kegiatan mengamen menjadi kurang begitu ramai dan mendapatkan banyak masukan.
- (11) Kata ***manten*** ‘mempelai’ yang bermakna pasangan muda-mudi. Kata *manten* atau *temanten* memiliki arti kamus mempelai pria dan wanita secara sah baik oleh hukum maupun agama. Pada konteks anak jalanan, kata *manten* memiliki perbedaan makna, yakni pasangan muda-mudi yang sedang berpacaran, asalkan sudah melakukan hubungan suami-istri sudah dapat dikatakan *manten*.

- (12) Kata *rabi* ‘pernikahan’ yang memiliki makna bersetubuh. Kata rabi memiliki perbedaan makna antara makna dalam kamus dan register anak jalanan. *Rabi* yang berkembang di masyarakat secara luas berarti pernikahan. Dalam register anak jalanan, kata *rabi* memiliki makna persetubuhan antara sepasang kekasih.
- (13) Kata *kerja* ‘kerja’ dengan makna mengamen, mengemis, dan melakukan berbagai hal dalam bentuk apa pun untuk mendapatkan uang. Kata kerja untuk sebagian orang bermakna mencari uang di suatu tempat secara rutin. Makna untuk register anak jalanan adalah mengamen, mengemis, dan melakukan berbagai hal dalam bentuk apa pun untuk mendapatkan uang.
- (14) Kata *kawasan* ‘daerah’ dengan makna pembagian lokasi kerja dan *bos* ‘pemimpin’ dengan makna penguasa pemimpin. Percakapan ini terjadi di Kompleks Teras Panggung Motor (Yamaha), Jebres, Surakarta pada sebelah utara, berdampingan dengan jalan utama Panggung.
- (15) Kata *mulih* ‘pulang’ yang memiliki makna tidur. Makna kata *mulih* yang secara umum dipahami oleh masyarakat adalah pulang ke rumah, sedangkan dalam register anak jalanan, mulih berarti tidur. Entah di mana dan kapan waktunya, asalkan ia bisa tidur dan beristirahat itu dinamakan *mulih*.

Karakteristik yang dimiliki oleh bahasa anak jalanan ternyata didukung pula oleh penelitian Kuswarno (2009:90) yang menyatakan bahwa bahasa verbal dan nonverbal yang digunakan oleh anak jalanan diduga memiliki karakteristik yang khas. Kuswarno menambahkan pula bahwa hakikat komunitas anak jalanan pada umumnya, dunia pengemis memiliki budaya yang mereka ciptakan sendiri yang meliputi seluruh perangkat tata nilai dan perilaku mereka yang unik.

### **Karakteristik Register Anak Jalanan Kota Surakarta**

Konsep utama register dalam Parera (1993:133) adalah variasi dalam tutur yang digunakan oleh sekelompok orang tertentu dengan profesi dan perhatian yang sama. Sekelompok yang dimaksud dari teori ini adalah kelompok anak jalanan di Kota Surakarta. Variasi tersebut hanya diketahui komunitas atau kelompok itu saja. Dalam bagian penutup penelitian Lestari (2011) jelas dipaparkan bahwa karakteristik pemakaian bahasa pengamen tidak terlepas dari wujud interaksinya dengan orang lain. Ditemukan pula, pilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa Jawa, bahasa Indonesia, bahasa campuran Jawa-Indonesia, terkadang ada pula campuran dengan bahasa Inggris.

Karakteristik register adalah satu bentukan kesamaan dari beberapa temuan. Kekhasan dalam bahasa anak jalanan ini pun dibahas dalam penelitian Faturrokhman (2000) yang menyatakan bahwa anak jalanan mempunyai perilaku komunikasi yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Pola komunikasi verbal mereka cenderung lebih lugas dan banyak terdiri dari istilah-istilah yang dibuat oleh kelompok sebagai penegas identitas kelompoknya, sedangkan untuk pola komunikasi nonverbal anak jalanan lebih ekspresif dalam mengungkapkan perasaannya. Karakteristik yang ditemukan dari analisis ini yakni terjadi pergeseran dan perubahan makna kata, dominasi penggunaan bahasa Jawa, memiliki bentuk ringkas, dan penggunaan kata-kata kasar. Selain itu, dalam percakapan antaranak jalanan juga ditemukan dua karakteristik bahasa anak jalanan di Kota Surakarta, yakni adanya pengalihan kode dan pencampuran kode, serta ragam bahasa yang dipakai oleh anak jalanan ketika berkoomunikasi satu dengan yang lainnya adalah ragam intim.

#### ***Perubahan dan Pergeseran Makna Harfiah***

Makna harfiah sebuah kata dapat dilihat berdasarkan kamus bahasa tersebut. Berbeda halnya dengan register yang memiliki pemaknaan berbeda dengan makna harfiah tersebut. Register memiliki pemaknaan yang hanya diketahui oleh komunitas tertentu. Karakteristik yang pertama dari kajian register anak jalanan Kota Surakarta adalah adanya pergeseran atau perubahan makna.

Pergeseran makna yang dimaksudkan di atas adalah perbedaan makna register dengan makna harfiahnya. Namun, makna tersebut hanya bergeser, tidak berubah secara drastis. Hal ini tampak pada kata register *ndhes, bos, kawasan, suwak, rampung, nggurke, dan kerja*. Hal ini selaras dengan pendapat Wardaugh (dalam Purnanto, 2002) bahwa sebuah register hakikatnya sebagai pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok tertentu.

Selain pergeseran makna, dalam register anak jalanan, ada pula kata register yang mengalami perubahan makna. Perubahan makna tersebut antara lain, *klimis, ahai, ngalor, pengki, mungguh, nyepur, medhun, ngampung, manggung, masar, ngleseh, colut, bolo, manten, rabi, kerja, dan mulih*. Pada hakikatnya, karakteristik register yang paling utama adalah adanya pergeseran dan perubahan makna harfiah sebuah kata menjadi kata yang memiliki makna baru dan hanya diketahui oleh komunitas itu saja. Perubahan makna tersebut menjadikan register anak jalanan tidak dimiliki dalam komunitas lainnya.

### ***Dominasi Penggunaan Bahasa Jawa***

Karakteristik register anak jalanan yang kedua ini senada dengan temuan dari penelitian Purnanto (2002), yang menyebutkan bahwa di dalam berinteraksi secara lisan dipilih bahasa Jawa dengan tingkat tutur *ngoko* antarsesama pialang, ataupun yang lebih tua. Bertumpu dari pendapat Purnanto, pada umumnya ada dominasi penggunaan bahasa Jawa dalam keseharian maupun dalam register tersebut.

Karena bahasa Jawa sebagai bahasa yang dominan, tentu saja ada pula penggunaan bahasa lain yang juga dipakai oleh anak jalanan. Contoh lain pemahaman bahasa anak jalanan di luar bahasa Jawa adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang lebih jelasnya akan dijelaskan pada alih kode dan campur kode.

### ***Ragam Bahasa Informal***

Berdasarkan pada tingkat keformalannya, Chaer (2004) membagi ragam bahasa menjadi ragam baku, ragam resmi, ragam konsultatif, ragam santai, dan ragam intim. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa salah satu karakteristik penggunaan register anak jalanan adalah ragam intim. Ragam intim menurut Chaer (2004) adalah salah satu bentuk ragam bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antaranggara keluarga, antarteman yang sudah karib, antaranggota komunitas, dan kedekatan lainnya. Ragam jenis ini menurut Chaer memiliki ciri yang paling khusus adalah penggunaan kata yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang kadang tidak jelas.

Temuan Lestari (2011) menyatakan bahwa anak jalanan di Kota Surakarta menggunakan ragam bahasa informal. Ragam bahasa ini dapat ditunjukkan dengan adanya gejala bahasa aferesis dan sinkope. Temuan Lestari dapat dilengkapi dengan penelitian ini yang menyebutkan adanya penggunaan ragam bahasa informal dalam keseharian anak jalanan Surakarta. Ini menunjukkan keadaan yang dekat dan intim antaranak jalanan. Kedekatan tersebut membuat mereka leluasa dalam menggunakan ragam informal dan intim dalam keseharian mereka. Salah satu contoh nyatanya adalah penggunaan kata *ndhes* dalam keseharian antaranak jalanan adalah bentuk ragam intim. Apabila kata *ndhes* bukan register, maka antaranak jalanan akan tersinggung.

### ***Bentuk Ringkas***

Bentuk ringkas dirasa lebih praktis dan nyaman digunakan daripada menggunakan bentuk lengkap yang memiliki arti sama. Sebagian

anak jalanan merasa pentingnya komunikasi terletak pada kesesuaian pemahaman terhadap satu bahasa. Bentuk ringkas yang dipakai oleh anak jalanan terlihat praktis dan lebih aplikatif bagi mereka. Dalam Sutardjo (2008:50), terdapat pengkajian berkenaan dengan pengurangan atau penanggalan suku kata awal dalam sebuah kata. Sutardjo menjelaskan, pengurangan suku kata adalah sebuah bentuk peringkasan yang tidak mengubah makna kata tersebut. Selaras dengan penelitian ini, Purnanto (2002) dalam penelitiannya juga menemukan salah satu karakteristik register dalam pialang kendaraan bermotor adalah pembentukan kata antara lain ditemukan adanya penyingkatan kata, bentuk pemendekan atau kontraksi sebagai salah satu pembentukan kata dalam bahasa. Dalam komunikasi antaranggota kelompok, anggota kelompok akan menggunakan bahasa yang lebih ringkas dan lebih mudah dicerna antaranggota kelompok tersebut.

Contoh penggunaan bentuk ringkas antara lain *nggurke*, dalam bahasa masyarakat secara umum berarti dianggurkan, tetapi dalam analisis register berarti istri yang ditinggalkan sendiri di rumah. Selain kata *nggurke*, adapula kata *thole*, *menyang endi*, *ora*, *iki*, *akon*, *munyuk*, *embuh*, *asu*, *ora usah*, *dinggurke*, *dhuwit*, *sethithik*, dan *mbakyu*. Bentuk ringkas ini seharusnya sama sekali tidak merubah makna dalam kalimat tersebut. Bentuk ringkas dalam percakapan anak jalanan dapat diklasifikasikan dalam tiga bentuk, yakni: (1) aferesis, (2) sinkope, dan (3) apokope. Lebih jelasnya ketiga bentuk ringkas tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Karakteristik Register Bentuk Ringkas

Jenis Pengurangan Suku Kata	Kata Asal	Kata Bentukan
Aferesis	<i>Thole</i>	<i>le</i>
	<i>menyang endi</i>	<i>nyangdi/ nangdi/ nengdi</i>
	<i>Embuh</i>	<i>mbuh</i>
	<i>Asu</i>	<i>su</i>
	<i>ora usah</i>	<i>orasah</i>
	<i>Dianggurkake</i>	<i>dinggurke</i>
	Sinkope	<i>Dhuwit</i>
<i>Sethithik</i>		<i>sithik</i>
Apokope	<i>Mbakyu</i>	<i>mbak</i>

### ***Penggunaan Kata yang Kasar***

Penggunaan bahasa Jawa *Krama* dalam register anak jalanan ternyata disependapati oleh penelitian dari Lestari (2011) yang menyatakan bahwa pola interaksi verbal pengamen menggunakan bahasa Jawa. Sebagian besar anak jalanan menggunakan *ngoko* dengan setiap lawan bicara. Hal itu dikarenakan mereka merupakan kaum tidak berpendidikan dan mereka tidak memiliki pengetahuan tentang norma lingkungannya. Ini selaras dengan penemuan Faturrokhman (2000) bahwa hal yang paling menonjol dalam kajian anak jalannya adalah perilaku komunikasi anak jalanan sama sekali tidak mengindahkan norma, aturan, ataupun tata krama yang berlaku di masyarakat. Hal yang terpenting bagi mereka adalah mempertahankan identitas kelompok sebagai sikap pembenaran dari masyarakat yang mengucilkan anak jalanan.

Penyelewengan dan ketidakpedulian tersebut mampu merangsang anak jalanan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami dari maksud dan tujuan pelafalan. Namun, beberapa kata menunjukkan dan mengidentifikasikan kehidupan anak jalanan, seperti *cangkem*; *manungsa kae*. Pengungkapan penggunaan kata-kata yang kasar menunjukkan kondisi anak jalanan yang keras, *suwak* sebagai bentuk ejekan. Selain itu, ada pula kata rabi yang lebih memperhalus makna dari bersetubuh. Secara lebih jelas, karakteristik penggunaan bentuk yang kasar terlihat dari tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Karakteristik Register Penggunaan Kata Kasar

No.	Kata register	Nilai rasa
1.	<i>suwak</i>	Nilai rasa untuk kata <i>suwak</i> kasar, memaknai lawan bicara yang lebih dari sekadar bodoh.
2.	<i>klimis</i>	Kata <i>klimis</i> yang sejatinya memiliki arti rapi, berubah arti menjadi bentuk yang berantakan, tidak teratur, dan tidak sedap dipandang mata.
3.	<i>ndhes</i>	<i>Ndhes</i> merupakan kata gantian untuk <i>cah</i> . Kata ini memiliki nilai rasa yang kasar, karena pada umumnya digunakan untuk preman (bahasa preman).
4.	<i>rabi</i>	Rabi untuk memaknai persetubuhan lebih lembut. Pada biasanya, penggunaan kata untuk persetubuhan adalah <i>kawin</i> . Kata kawin jauh lebih kasar dibandingkan <i>rabi</i> .
5.	<i>pengki</i>	Berarti bawahan, atau anak buah. <i>Pengki</i> memiliki makna yang lebih halus daripada bawahan, atau suruhan. Oleh karena itu, kata ini memiliki perluasan makna yang lebih halus.

Dari sekian kata di atas, masih ada banyak kata lain dalam percakapan anak jalanan yang memiliki makna kasar ataupun makna kata halus.

### ***Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode***

Alih kode dan campur kode merupakan peristiwa pergantian bahasa yang digunakan dalam keseharian. Perubahan ragam santai menjadi ragam resmi, atau juga ragam resmi ke ragam santai disebut dengan istilah alih kode. Menurut Appel (dalam Chaer, 2004) menyatakan bahwa gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi inilah yang disebut dengan alih kode.

Pada penelitian milik Letari (2011) ditemukan pula simpulan yang menyatakan bahwa ditemukan alih kode dan campur kode dari penelitiannya. Alih kode memang tidak begitu menonjol ketika anak jalanan berada di antara anak jalanan lainnya, sedangkan alih kode terlihat begitu jelas ketika anak berada di PPAP Seroja atau di lembaga kependidikan yang resmi lainnya. Contoh penggunaan kata yang merupakan campur kode adalah kata *swear, fuck, stop, you, okay, cinta itu nggak bisa berbohong, bos, dan kawasan*. Dari sekian contoh kata atau kalimat yang mengandung alih kode adalah penggunaan bahasa tujuan bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Bahasa Inggris meliputi *swear, fuck, stop, you, okay*. Penggunaan dalam bahasa Indonesia adalah *cinta itu nggak bisa berbohong, bos, dan kawasan*.

Satu lagi penelitian yang membahas adanya penggunaan campur kode dan alih kode dalam register adalah penelitian Purnanto (2002) yang menyebutkan bahwa ciri khas pemakaian bahasa pialang juga ditandai oleh adanya penciptaan kata sebagai kosakata khusus yang diserap dari bahasa lain. Gejala semacam ini lazim dikosakatakan sebagai campur kode.

### **Tujuan Pemakaian Register**

Tujuan pemakaian register dipilih sebagai rumusan masalah yang kedua karena tujuan penggunaan register merupakan kunci pokok penelitian. Bahasa mampu menunjukkan keinginan pengucapan, motif keinginan pengucapan, latar belakang pendidikan, pergaulan, adat istiadat, dan lainnya. Hal ini senada dengan teori Samsuri (1987:4) bahwa dari pembicaraan seseorang tidak saja keinginannya yang dapat diungkap, tetapi juga motif keinginannya, latar belakang pendidikannya, pergaulannya, adat istiadatnya, dan lain sebagainya.

### ***Merahasiakan dari Kelompok Bahasa Lain***

Tujuan utama dari keberadaan anak jalanan adalah untuk membuat sebuah sistem komunikasi yang tidak dimengerti oleh kelompok lain. Dengan menyembunyikan makna suatu sistem bahasa agar tidak dimengerti oleh kelompok lain, maka hakikat register pun terpenuhi. Register anak jalanan Kota Surakarta pun sama dengan dengan register pada umumnya. Meskipun penggunaannya kadangkala sudah dipahami masyarakat secara umum, esensi dari register tersebut tidak berubah. Ada beberapa register yang belum tentu diketahui oleh komunitas lainnya, seperti *pengki*, *mudhun*, *munggah*, *colut*, *mulih*, *rabi*, dan *manggung*.

### ***Untuk Mengakrabkan Anggota Komunitas***

Selain fungsi utamanya adalah menyembunyikan makna register dari luar komunitas, register juga memiliki fungsi pengakraban. Pengakraban berasal dari kata akrab yang juga berarti intim. Antaranak jalanan memiliki keintiman dalam berkomunikasi dan tujuan penggunaan bahasa tersebut.

Register tertentu yang memiliki nilai rasa kasar ternyata memiliki kehalusan makna apabila digunakan pada sesama anak jalanan. Hal itu sesuai dengan temuan dari Dviri dan Aviad (1995) yang menyatakan bahwa anak jalanan selalu melakukan ritual dengan memberikan sebatang rokok untuk pengemis lain. Pada konteks ini, kata *suwak* memiliki makna kata kasar, tetapi ketika diucapkan antaranak jalanan memiliki makna pengakraban.

### ***Menunjukkan Kekuasaan***

Selain bentuk pengakraban, register juga mampu menumbuhkan jarak antara penutur dan lawan tutur. Hal itu dilakukan untuk memberikan jarak antaranak jalanan agar ada rasa hormat kepada penutur atau memberikan efek pemberian penghormatan kepada lawan tutur. Dalam konteks tersebut, bentuk nyata pengadaaan jarak antara penutur dan lawan tutur menggunakan register. Ketika penutur anak jalanan 1 menggunakan kata *cangkem*, lawan tutur langsung takut dan merasa tidak enak hati dengan penutur sehingga dengan kata *ora mas* dia meniadakan amarahnya.

Kata register *pengki* yang memiliki arti anak buah. Bos yang memiliki arti pendidik. Ini merupakan dua contoh konkret adanya fenomena sosial dalam masyarakat anak jalanan di Kota Surakarta. *Pengki* merupakan register untuk anak buah, atau orang yang sering disuruh-

suruh, sedangkan bos adalah anak jalanan yang sudah dewasa yang memberikan pengajaran bagi anak jalanan yang masih baru.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan tentang analisis register anak jalanan kota Surakarta, ditemukan simpulan sebagai berikut. *Pertama*, karakteristik yang ditemukan dari analisis ini yakni terjadi pergeseran dan perubahan makna kata, dominasi penggunaan bahasa Jawa, memiliki bentuk ringkas, dan penggunaan kata-kata kasar. Selain itu, dalam percakapan antaranak jalanan juga ditemukan lagi dua karakteristik bahasa anak jalanan di Kota Surakarta, yakni adanya pengalihan kode dan pencampuran kode, serta ragam bahasa yang dipakai oleh anak jalanan ketika berkomunikasi satu dengan yang lainnya adalah ragam intim. Fenomena penggunaan alih kode secara umum menggunakan bahasa tujuan yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pemilihan ragam bahasa yang dipilih adalah ragam bahasa intim atau akrab. *Kedua*, tujuan dari penggunaan register anak jalanan Kota Surakarta adalah sebagai bentuk perahasiaan bahasa dari luar komunitas untuk mengakrabkan antaranggota masyarakat dan untuk menunjukkan kekuasaan dari seorang bos.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai penggunaan bahasa yang berkembang di tengah masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu membuka cakrawala masyarakat tentang karakteristik bahasa yang digunakan oleh anak jalanan. Khususnya bagi mahasiswa dan dosen, penelitian diharapkan mampu memberikan peluang kepada mahasiswa agar mengkaji bidang linguistik terapan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arum, T.S. 2010. *Jumlah Anak Jalanan di Solo diduga Meningkat*. Diperoleh dari 12 Juli 2012, dari <http://www.solopos.com/2010/solo/jumlah-anak-jalanan-di-solo-diduga-meningkat-16757>.
- Chaer, A. (2004). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dviri, M. M. dan Aviad E. R. (1995). Ritual of Exchange in the Sosial World of Israeli Beggars: An Exploratory Study. *Simbolik Interaction*, 18 (2), 99-119.
- Faturrokhman, M. R. (2000). *Pola Komunikasi Verbal dan Non Verbal bagi Anak Jalanan di Kawasan Alun-Alun Kota Bandung (Sebuah Studi Etnografi)*. Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Holmes, J. (1992). *An Introduction to Sociolinguistic*. New York: Longman.

- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2009). *Promosi Kunci Sukses Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial*. Diperoleh 12 Juli 2012, dari <http://www.kemsos.go.id/>.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik Edisi Ke-2*. Jakarta: Gramedia.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi fenomenologi Konsepsi, Pedoaman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Lestari, P. (2011). "Register Pengamen: Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi di Surakarta". *Lingua Edisi 2011*.
- Mustakim. (1994). *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, J.D. (1993). *Leksikon Istilah Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Purnanto, D. (2002). *Register Pialang Kendaraan Bermotor*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Samsuri. (1987). *Analisis Wacana*. Malang: Penyelenggaraan Pasca Sarjana Proyek Peningkatan Atau Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Malang.
- Santoso, K.B. (1990). *Problematika Bahasa Indonesia Sebuah Analisis Praktis Bahasa Baku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhartanto, A.E.(2008). *Pola Komunikasi Antar Pribadi Pada Komunitas Anak Jalanan Di Kota Surakarta*. Diperoleh 21 Februari 2010, dari <http://ekoJones.blog.uns.ac.id>.
- Sutardjo, I. (2008). *Kawruh Basa saha Kasusastran Jawi*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah FSSR UNS.
- Zakarya, A.T. (2011). *Sisi Kehidupan Anak Jalanan*. Diperoleh 4 September 2012, dari <http://research.amikom.ac.id/index>.